

Heri Junaidi

Budaya Kerja Melayu dalam Mengembangkan Wirausaha Mahasiswa di Perguruan Tinggi Kota Palembang

Heri Junaidi

Fakultas Syariah dan Hukum

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: herijunaidi_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Budaya melayu dan nilai nilai agama berada dalam substansi materi kuliah wirausaha. Beberapa sifat dasar budaya melayu optimis dalam hidup dan kehidupan serta toleran, mengambil positif dari budaya orang lain, berpegang pada agama dan adat, sopan santun, ramah, demokratis, mengutamakan diplomasi dari pada kekerasan. Strategi pembelajaran belum memberikan motivasi secara komprehensif karena lebih mendominasi model ceramah. Secara khusus mahasiswa menerima materi kuliah dan memiliki kesadaran bahwa budaya Melayu termunculkan di setiap upacara. Namun demikian mereka belum siap berlatih berwirausaha dalam kuliah.

Abstract

Malay cultural and religious values are in substance entrepreneurial course material. Some basic nature of Malay cultural is optimistic in life and life and tolerant, to take something positive from the culture of others, adhering to the religion and customs, manners, friendly, democratic, give priority to diplomacy than violence. Learning strategies have not provided a comprehensive motivation because it dominates the discourse models. In particular, students receive course material and have an awareness that the Malay culture appear in every ceremony. However, they have not ready for practicing entrepreneurship in college.

Keywords: *Malay Work Culture, Business, College*

Studi ini membuktikan ketidakbenaran pemikiran dan adagium yang dikembangkan oleh ekonom “diskriminatif” atau “post rasis” yang menyebutkan bahwa ekonomi bangsa melayu tidak akan mampu bersaing dengan kinerja ekonomi kapitalis dan liberalis. Ketidakmampuan bersaing masyarakat melayu

akibat dari cara kerja yang sederhana, tidak berani berspekulasi, dan lebih menyukai hidup tenang.¹ Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mohd Azhar Abdul Hamid bahwa sikap hasad dan dangki masyarakat Melayu menjadi salah satu penyebab ketidakmampuan masyarakat Melayu bersaing.²

Dalam struktur dan pemahaman masyarakat kapitalis dan liberalis sebagaimana dikaji dalam studi terdahulu³ menyebutkan keberhasilan dalam melakukan persaingan berbasis pada asumsi dasar manusia rasional adalah manusia yang dengan dasar inisiatifnya sendiri mengejar keuntungan maksimal dengan pengorbanan yang minimal, bersaing di pasar bebas, dan menjadi pelaku yang bebas dengan berpedoman pada *laissez faire, laissez passer*.⁴ Ini artinya dalam dunia ekonomi berlaku hukum “mendapatkan untung yang sebesar-besarnya”. Untuk mendapatkan untung inilah kadang-kadang cara-cara yang tidak bermoral dilakukan. Apakah caranya itu mengakibatkan matinya usaha dagang orang lain atau tidak, bukan menjadi pertimbangan. Asumsi yang selama ini dijadikan acuan dalam pengembangan tersebut bersumber dari mitos kapitalisme Smitan, yaitu: kebutuhan manusia yang tidak terbatas, sumber-sumber ekonomi yang terbatas dan berupaya memaksimalkan kepuasan pribadi, bersaing dalam kompetisi sempurna.⁵

Dalam pemikiran liberal klasik yang mengadvokasi pasar bebas, kebebasan individu dan intervensi negara minimal dalam perekonomian menjadi *icon* penting perjuangan *isme* ini. Konstruksi *intervensi* dilatarbelakangi oleh (1) lahirnya ilmu ekonomi kesejahteraan (*welfare economics*), yang dibidani oleh Arthur Pigou yang bertentangan dengan konsepsi neoklasik, cabang ini menunjukkan bahwa satu perekonomian yang semata berdasarkan pasar bebas, dan perilaku maksimisasi individu bisa saja menghasilkan alokasi sumber daya yang tidak optimal secara sosial. Hal ini menjustifikasi campur tangan negara dalam memanipulasi harga; dan (2) pemikiran ekonomi Keynesian yang menunjukkan bahwa suatu perekonomian pasar bebas bisa saja tidak mencapai alokasi optimal pada saat tingkat *output* yang ada dalam kondisi kerja penuh.⁶

Anti tesis dari hal tersebut dikaji melalui aspek historitas kegemilangan ekonomi bangsa melayu. Perdagangan yang dijalankan masyarakat Melayu mampu merambah berbagai belahan dunia pada masanya. Bahkan pada era Sultan Iskandar Muda berkuasa di Aceh, kerajaan Aceh termasuk dalam lima kerajaan terbesar di dunia. Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, Aceh, Malaka, dan Demak menjadi tonggak kebesaran rumpun Melayu, aktifitas perekonomian berjati diri yang kuat, mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan, berdaya tahan tinggi

dan berperan aktif dalam kesinambungan kehidupan bangsa dan menguatkan efisiensi dan memberdayakan *local wisdom*. Dalam simpulan Soemarjan masyarakat Melayu adalah masyarakat berseimbang antara kehidupan bermasyarakat (*socially oriented*) dengan bersifat material (*material oriented*) yang cenderung lebih menjunjung tinggi prinsip kebersamaan dan gotong royong, efisiensi daripada sikap individualisme.

Dari dinamika tersebut memperlihatkan pentingnya studi ini berangkat dari realitas: *Pertama*, meneguhkan sistem ekonomi pada masyarakat Melayu yang dikaji dalam praktek sejarah Islam Melayu di Indonesia dan usaha mikro yang terus berkembang sejalan dengan perkembangan sistem ekonomi dan gerakan ekonomi global. *Kedua*, perkembangan teknologi dan media menjadi salah satu faktor mendorong perluasan ruang lingkup isu terutama pemikiran pemikiran yang diarahkan pada marginalisasi *local specifics* dan *local wisdom* masyarakat melayu dikalangan komunitas mahasiswa sebagai *agent of change*. *Ketiga*, logika “siapa mendapatkan apa” atau “siapa diuntungkan” dalam isu perdagangan domestik menjadi sebuah studi yang kemudian melupakan berbagai konsep, teori dan aturan yang sudah dimiliki, alih alih keberagaman dan kreatifitas lokal yang seharusnya menjadi global solusi sebagaimana ditulis Staglitz (2010) tergerus dengan sistem ekonomi global yang dimungkinkan tidak memiliki daya tawar. Maka yang dimunculkan dikalangan generasi muda terdidik adalah sistem yang menjauhkan pada nilai nilai bangsa Melayu, dan pada akhirnya kebudayaan melayu semakin ditinggalkan⁷.

Filosofis Budaya Kerja Masyarakat Melayu pada Modul Kewirausahaan

Secara umum mata Kuliah Kewirausahaan merupakan pelajaran yang membentuk karakter wirausaha atau minimal mahasiswa menambah pengetahuan mengenai bisnis baik dari sisi *soft skill*⁸ maupun *hard skill*. Studi terdahulu menyimpulkan bahwa keberhasilan seseorang bukan ditentukan oleh kepandaian dipunyai yang cuma menyumbang sekitar 20-30 persen keberhasilan, selebihnya ditentukan *soft skills*. Penelitian *National Association of Colleges and Employers* (NACE) pada tahun 2005 menunjukkan hal itu, di mana pengguna tenaga kerja membutuhkan keahlian kerja berupa 82 persen *soft skills* dan 18 persen *hard skills*. Selaras dengan kemampuan *soft skills*, maka para peserta didik perlu dibekali dengan pendidikan kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang andal. Dengan dibekali pengetahuan kewirausahaan yang memadai, disertai segi-segi praksisnya, para lulusan mempunyai kemauan dan kemampuan yang

memadai. Sehingga tidak merasa kebingungan ketika harus memasuki pasaran kerja.

Joseph Schumpeter sebagai pakar ekonomi kelembagaan berpendapat, kewirausahaan sangat penting dalam menentukan kemajuan perekonomian suatu negara. Pemikirannya bertumpu pada ekonomi jangka panjang yang terlihat dalam analisisnya, baik mengenai terjadinya invensi dan inovasi penemuan-penemuan baru yang dapat menentukan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.⁹ Pada tahun 2012 Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan membuat modul pada mata kuliah kewirausahaan yang bertujuan agar Mahasiswa dapat memahami, menerapkan dan menjadikan pola hidup berwirausaha dengan kemampuan berkomunikasi, memimpin dan menerapkan manajemen usaha dalam mengelola usahanya dengan baik dan benar. Dahulu, pola pembelajaran kewirausahaan tidak secara formal dilembagakan.

Bekal motivasi dan sikap mental *entrepreneur* terbangun secara alamiah, lahir dari keterbatasan dan semangat survival disertai keteladanan kerja keras dari dosen atau model contoh. Mahasiswa yang terlatih tempaan secara fisik dan mental melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, akan menjadi tangguh untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Peribahasa berakit-rakit ke hulu berenang ke tepian, dijiwai benar. Mahasiswa menjadi terlatih melihat sisi positif suatu sumberdaya dan ditransformasikan menjadi manfaat yang nyata.¹⁰

Secara umum filosofis budaya Melayu yang selalu mengajarkan untuk tahu dan lakukan apa yang diketahui sebagaimana dalam nilai-nilai Islam didesain kemudian menjadi dasar modul *enterpreneur*. Tujuan pendidikan *to know* dan *to do* terintegrasi di dalam kurikulum program studi, terdistribusi di dalam mata-mata kuliah keilmuan. Filosofis budaya melayu yang kaya nilai-nilai agama Islam terinternalisasi dalam nilai-nilai kewirausahaan. Dalam tahapan ini, perguruan tinggi di Palembang menyediakan mata kuliah kewirausahaan yang ditujukan untuk bekal motivasi dan pembentukan sikap mental *entrepreneur*. Sementara itu tujuan *to be entrepreneur* diberikan dalam pelatihan ketrampilan bisnis praktis. Mahasiswa dilatih merealisasikan inovasi teknologi ke dalam praktek bisnis.¹¹

Dasar bangun dalam modul wirausaha masyarakat melayu adalah “mimpi”. Hal ini menjadi salah satu standar kajian pada sub bab modul wirausaha. Alasan dalam penjelasan motivasi modul bahwa, *Pertama*, Impian adalah ambisi dari dalam diri manusia yang menjadi penggerak untuk maju. Impian merupakan hasrat yang akan menggerakkan manusia untuk mewujudkannya. Dunia ini bertumbuh dengan peradaban yang lebih tinggi dan teknologi yang

lebih hebat itu berkat impian orang-orang besar. Orang-orang besar itu adalah para pemimpi. Orang-orang yang tidak mempunyai impian, seperti orang yang naik angkot jurusan kemana saja sehingga waktu hidup orang yang tidak memiliki impian sangat tidak efektif. Orang yang tidak memiliki impian, memiliki hasrat atau kegigihan yang mudah sekali pudar, sehingga mereka dengan mudah mengubah impian mereka menjadi sangat sederhana. Padahal, impian yang besar mempunyai kekuatan yang besar pula. Orang-orang yang berhasil mencatat nama dalam sejarah rata-rata mempunyai ciri khas yaitu selalu mampu memperbarui impian mereka.

Kedua, impian akan mempengaruhi pikiran bawah sadar seseorang. Bahkan impian dapat menjamin keberhasilan, karena senantiasa menjadi sumber motivasi hingga mencapai tujuan atau menggapai tujuan selanjutnya. Dorongan motivasi itulah yang akan menggerakkan tubuh dan mengatur strategi yang harus ditempuh, misalnya bagaimana mencari informasi dan menjalin komunikasi maupun bekerjasama dengan orang lain. *Ketiga*, impian menjadikan manusia penuh vitalitas dalam bekerja. Impian itu sendiri sebenarnya merupakan sumber energi menghadapi tantangan yang tidak mudah. Terdapat empat tips sederhana dalam menjadikan impian sebagai sumber energi yaitu; percaya, loyalitas, ulet dan sikap mental positif. Rasa percaya menjadikan seseorang pantang menyerah, meskipun mungkin orang lain mengkritik atau menghalangi. Kepercayaan itu juga membentuk kesadaran bahwa manusia diciptakan di dunia ini sebagai pemenang. Tips yang kedua adalah loyalitas atau fokus untuk merealisasikan impian. Untuk mendapatkan daya dorong yang luar biasa, maka tentukan pula target waktu.

Dalam modul dijelaskan filosofis *Be Do Have* yaitu pikirkan Anda ingin menjadi apa? (*be*); kemudian lakukan hal (*do*) yang diperlukan untuk menuju *be* (menjadi apa yang diinginkan); setelah itu bertanggung jawab penuh atas keputusan Anda maka *have* adalah efek samping dari tindakan efektif yang dimungkinkan untuk didapatkan¹². Mimpi berimplikasi pada ketataaturan cara berpikir yang spesipik¹³, Measurable¹⁴, Achievable¹⁵, realistic berbasis kemampuan ketersediaan sumber daya dimiliki, time bond berdasarkan masa waktu kongkret yang dibuat dan diperjuangkan.

Penerimaan Mahasiswa Perguruan Tinggi di Kota Palembang terhadap Kewirausahaan Berbasis Budaya Kerja Melayu

Secara khusus mahasiswa belum secara komprehensif memahami nilai nilai bangsa Melayu baik yang dimitoskan maupun yang ditelaah ilmiah pada studi studi budaya Melayu. Dari aspek simbol universal budaya kerja “Duduk sama rendah tegak sama tinggi”, mahasiswa memiliki kecenderungan memahami dimana 64.41 % total responden memberikan persetujuan atas hal tersebut. Namun demikian 62.63% mereka menyetujui simbolisasi kemalasan masyarakat Melayu dalam adigium “Berkeringat saat makan dan tidak saat kerja”. Statemen bahwa “wirausaha terlalu menguras waktu, tenaga, dan pikiran dijawab positif dalam proporsi 83.90%. dari sisi ini memperlihatkan kepercayaan atas simbol simbol berbanding terbalik dengan realitas yang dinilai oleh responden. Keraguan atas nilai kerja budaya Melayu itu sendiri. Hal tersebut disimpulkan juga dari keraguan ragu dalam proporsi 44.07% atas pernyataan bahwa masyarakat Melayu memiliki prinsip bahwa “Menciptakan lapangan kerja lebih baik dari pada mencari pekerjaan”. Hanya 33.06 % yang setuju atas pernyataan tersebut.

Dari sisi kerja, mahasiswa memberikan penilaian negatif sebanyak 80.51% atas pernyataan bahwa masyarakat Melayu berpandangan bahwa “Wirausaha tidak dapat meningkatkan harga diri seseorang”. ini artinya mahasiswa memiliki sikap bahwa bangsa Melayu memiliki jati diri yang perlu menjadi dasar pengembangan kerja. Dari sisi kerja produktif 36.41% menyadari bahwa masyarakat Melayu di Sumatera Selatan tidak terlalu termotivasi berwirausaha karena sangat sulit untuk mengembangkan usaha. Hal tersebut dijelaskan juga hasil angket menunjukkan 60.17% responden menilai pernyataan bahwa Pada umumnya masyarakat Melayu yang berwirausaha memberikan ungkapan bahwa mereka takut kalah bersaing jika membuka usaha, sebab wirausaha penuh dengan ketidakpastian dan kesamaran.

Informasi mahasiswa yang didapat dari lingkungan memberikan kesimpulan bahwa 70.33% memberikan jawaban setuju atas pernyataan bahwa berwirausaha keuntungannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini menunjukkan lingkungan tidak memberikan informasi positif atas perilaku berwirausaha, Walaupun kemudian 54.24% ragu ragu dalam menjawab satu statmen bahwa wirausaha kurang menjamin masa depan. Responden juga dalam proporsi 44.92 ragu ragu menjawab pernyataan bahwa berwirausaha sulit melatih kejujuran.

Simpulan awal yang dimunculkan kemudian bahwa budaya kerja Melayu sebagai fondasi penguatan kewirausahaan belum memiliki konstruk yang kuat. Implikasi yang terjadi aktifitas wirausaha belum menjadi *trade mark* kerja kelompok mahasiswa dalam membangun masa depan. Kecenderungan menjadi pekerja dan pegawai masih memberikan kontribusi besar terhadap *mind set* yang ada.

Mata Kuliah Kewirausahaan Berbasis Budaya Melayu

Para responden beragam cara menganal kewirausahaan, 70.34% mengenal kewirausahaan pada mata kuliah, 21.18% saat masih di SMA atau pesantren, 5.10% dari keluarga dan kawan kawan yang mau dan atau sedang memiliki usaha , hanya 3.40% mendapatkan materi dari Workshop (Pelatihan) yang diadakan oleh sebuah lembaga. Dalam masa penerimaan materi 97.46 % mendapatkan informasi dan materi kewirausahaan dengan metode ceramah saja. Hanya 2.50% responden yang mendapatkan strategi pembelajaran selain ceramah. Hasil telaah dan analisis respon mahasiswa atas penerimaan mereka pada mata kuliah kewirausahaan diketahui bahwa kesadaran untuk cepat membaca peluang menjadi dasar dalam mengembangkan usaha cepat. Pernyataan bahwa pendidikan kewirausahaan menjadi isu trend dan terus dikembangkan dalam upaya mensinergikan perubahan lingkungan global belum sistematis menghasilkan entrepreneur dalam proses yang direncanakan. Hasil angket memperlihatkan jawaban mahasiswa.

1. *Pemahaman Mahasiswa Atas Budaya Bangsa Melayu Sumatera Selatan*
 - a. “Duduk sama rendah tegak sama tinggi” merupakan simbol budaya kerja masyarakat Melayu yang universal
 - b. “Berkeringat saat makan dan tidak saat kerja” merupakan simbol kemalasan masyarakat Melayu
 - c. Masyarakat Melayu memiliki prinsip bahwa “ Menciptakan lapangan kerja lebih baik dari pada mencari pekerjaan.
 - d. Masyarakat Melayu berpandangan bahwa “Wirausaha tidak dapat meningkatkan harga diri seseorang”
 - e. Menurut saya, Masyarakat Melayu di Sumatera Selatan tidak terlalu termotivasi berwirausaha karena sangat sulit untuk mengembangkan usaha
 - f. Pada umumnya masyarakat Melayu yang berwirausaha memberikan ungkapan bahwa mereka takut kalah bersaing jika membuka usaha, sebab wirausaha penuh dengan ketidakpastian dan kesamaran

- g. Saya pernah mendengar dari para usahawan Melayu bahwa berwirausaha keuntungannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup
- h. Menurut Masyarakat Melayu di Kota Palembang bahwa wirausaha kurang menjamin masa depan
- i. Adanya pandangan bahwa dalam berwirausaha sulit melatih kejujuran dalam berwirausaha

2. Respon Terhadap Pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan

Hasil telaah dan analisis respon mahasiswa atas penerimaan mereka pada mata kuliah kewirausahaan diketahui sebagai berikut:

Pernyataan	Jawaban				
	SS	S	RR	TS	STS
Cepat membaca peluang menjadi dasar dalam mengembangkan usaha	86 72.88	22 18.64	7 5.90	3 2.50	-
Hancurnya usaha karena rendah kemamuan dan kemampuan dalam melihat kesempatan	55 46.61	26 22.03	15 12.71	10 8.47	12 10.17
Sulit menghadapi tantangan dalam berwirausaha	96 81.35	17 14.41	4 3.40	- -	1 0.80
Wirausaha meningkatkan optimisme akan keberhasilan	11 9.30	54 45.76	42 35.59	7 5.90	4 3.40
“banyak pekerjaan yang mendapat gaji lebih besar dari pada berwirausaha” tidak membuat kemuduran diri dalam berwirausaha	18 15.25	8 6.7	77 65.25	7 5.90	8 6.70
“susah meningkatkan kualitas hidup jika berwirausaha” bukan alasan untuk berwirausaha	9 7.60	24 20.34	62 52.04	20 16.95	3 2.50
Kesalahan teman dalam melihat tantangan menyimpulkan “ <i>saya tidak percaya diri dalam berwirausaha</i> ”	32 27.12	71 61.86	11 11.02	- -	- -
Kesalahan teman adalah “berwirausaha dapat melatih kita menghadapi situasi yang sulit, adalah pernyataan mimpi”	11 9.32	8 6.70	73 61.96	18 15.25	8 6.70
Banyak teman mahasiswa menyatakan bahwa Walau saya	103 87.29	- -	13 11.02	2 1.70	-

sudah tahu dan atau belajar tentang berwirausaha, tetapi tetap saja bahwa saya takut gagal saat memulai wirausaha					
Sikap teman yang menyatakan bahwa kegagalan berwirausaha semakin memberikan keyakinan bahwa berwirausaha itu tidak memiliki prospek masa depan	-	11	65	18	24
	-	9.32	55.08	15.25	20.34

Hasil kajian atas mata kuliah kewirausahaan berimplikasi pernyataan sebagai berikut:

Pernyataan	Jawaban				
	SS	S	RR	TS	STS
Bagi saya berwirausaha belum pasti mendapat untung besar	2	22	65	21	8
	1.70	18.64	55.08	17.76	6.70
Pandangan saya bahwa wirausaha dapat menampung tenaga kerja dan mengurangi pengangguran	88	30	-	-	-
	74.57	25.42	-	-	-
Kreatifitas dan inovasi menjadi kunci utama keberhasilan dalam berwirausaha	88	22	8	-	-
	74.57	18.64	6.7	-	-
berwirausaha dapat mendukung majunya perekonomian	73	40	3	2	-
	61.86	33.89	2.50	1.70	
wirausaha memiliki masa depan yang baik dan cerah	6	22	81	9	-
	5.90	18.64	68.64	7.60	
berwirausaha dapat memberi contoh kerja keras	98	12	-	8	-
	83.05	10.17	-	6.70	-
berwirausaha lebih menantang daripada menjadi karyawan	63	22	17	16	-
	53.39	18.64	14.41	13.56	-

Di dalam penelaahan jawaban memperlihatkan bahwa mahasiswa belum memiliki motivasi membangun jiwa wirausaha didalam diri mereka dengan alasan, diantaranya entrepreneur lebih ditentukan oleh bakat, dan karakter individu, sementara normatifnya kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan. Dalam analisis kajian tersebut pendidikan kewirausahaan baru pada pemberian pengetahuan wirausaha belum memberikan berbagai peluang

bisnis yang dimungkinkan dapat dilakukan seiring dan sejalan dengan perkuliahan mereka.

Secara praksis ada mutual simbiosis antara kompetensi kewirausahaan dan Universitas. Kewirausahaan bukanlah penciptaan manusia mandiri yang menciptakan, namun sebuah proses untuk membangun 3 kompetensi yaitu (1) menciptakan kesempatan (*opportunity creator*), (2) menciptakan ide-ide baru yang orisinal (inovator) dan (3) berani mengambil resiko dan mampu menghitungnya (*calculated risk taker*). Sementara peran Universitas menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan, memberikan ketrampilan (*transfer knowledge*) dalam aspek pemasaran, finansial, dan teknologi dan sekaligus dukungan berwirausaha (*business setup*) para mahasiswa.

Aktivitas penguatan melalui program ekstra kurikuler bagi mahasiswa yang sistematis memberikan langkah strategis dalam membangun motivasi dan sikap mental entrepreneur. Pembinaan mahasiswa dalam berbagai kegiatan minat dan bakat, keilmuan, kesejahteraan atau keorganisasian lainnya mampu memberikan ketrampilan untuk berwirausaha, dalam pengertian wirausaha bisnis, wirausaha sosial maupun wirausaha *corporate* (atau intrapreneur). Materi perkuliahan harus menggunakan strategi yang mensupport mahasiswa untuk belajar wirausaha bukan sekadar hapalan. Ini artinya kegiatan magang kerja di suatu usaha sangatlah penting untuk mengerti dunia riil wiraswasta. Para peserta didik bisa melihat langsung bagaimana praksis dari teori-teori yang telah diperolehnya (mulai aspek produksi, akuntansi, pemasaran, hingga sumber daya manusia) bisa diterapkan dalam kegiatan riil.

Berbagai gerai perlu didirikan seperti penjual makanan, simpan pinjam, jasa tiket transportasi, perbankan, kursus bahasa asing dan sebagainya. Para peserta didik secara bergantian mendapat tugas berpraksis di situ, dengan target-target yang telah ditentukan. Belum lagi, dengan adanya klinik kewirausahaan, para peserta didik bisa melihat permasalahan yang muncul dan solusi pemecahannya yang tepat. Hasil penelaahan dan analisis jawaban responden menunjukkan masih rendah keberhasilan dalam membangun jiwa kewirausahaan mahasiswa melayu dengan menilai pada beberapa aspek yaitu

Pertama, perubahan *mindset* (pola pikir) yang hasil jawaban memperlihatkan pola pikir pencari kerja, bukan pencipta kerja. *Kedua*, yang seharusnya memberikan berbagai langkah kerjasama dengan para pengusaha Melayu yang berhasil di Sumatera Selatan. Sehingga program magang dapat dilaksanakan. *Ketiga*, Kurikulum yang kurang terintegrasi yang lebih menonjolkan aspek

pengetahuan (*cognitive*) daripada sikap maupun keterampilan berwirausaha (*attitude*). Kondisi yang demikian mengakibatkan lulusan perguruan tinggi hanya mengerti usaha pada tataran teori. Kurangnya *integrated link* antara penyelenggara perguruan tinggi dan lembaga pembiayaan serta pemasaran menjadikan pengembangan semangat serta kemampuan berwirausaha lebih sulit.¹⁶ Indikasi lain karena belum adanya *integrated link* serta belum adanya jiwa dan semangat *entrepreneurship* pada penyelenggara perguruan tinggi. *Keempat*, Kurangnya kesungguhan pemerintah untuk menggunakan lulusan universitas berkiprah didunia usaha dengan kemudahan-kemudahan langsung diberikan kepada alumni universitas.

Hasil penelitian mengatakan bahwa ada 3 faktor paling dominan dalam memotivasi sarjana menjadi wirausahawan yaitu (1) *kesempatan*, (2) *kebebasan*, dan (3) *kepuasan hidup*. Ketiga faktor itulah yang membuat mereka menjadi wirausahawan. Di lain sisi, aktivitas ekstra kurikuler mahasiswa yang sistematis juga dapat membangun motivasi dan sikap mental entrepreneur. Pembinaan mahasiswa dalam berbagai kegiatan minat dan bakat, keilmuan, kesejahteraan atau keorganisasian lainnya mampu memberikan keterampilan untuk berwirausaha, dalam pengertian wirausaha bisnis, wirausaha sosial maupun wirausaha *corporate* (atau intrapreneur).¹⁷

Kelemahan atas jawaban disebabkan karena nilai motivasi di lingkungan universitas belum maksimal. Motivasi merupakan aspek utama dalam mendorong berdirinya kegiatan kewirausahaan. Motivasi tersebut antara lain lingkungan kerja, Dosen, Program Studi dan Fakultas yang memberikan mata pelajaran kewirausahaan yang dapat membangkitkan minat berwirausaha. Dorongan membentuk wirausaha juga datang dari teman sepeergaulan, lingkungan keluarga, sahabat, dimana mereka dapat berdiskusi tentang ide wirausaha serta masalah yang dihadapi dalam berwirausaha dan cara-cara mengatasi masalah tersebut. Pendidikan formal dan pengalaman bisnis menjadi potensi utama untuk menjadi wirausaha yang berhasil.

Selanjutnya dalam pemaknaan antara wiraswasta dengan wirausaha belum terlihat jelas bagi mahasiswa melayu responden Wiraswasta berarti keberanian, keutamaan serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. Belajar memimpin usaha, baik secara teknis dan atau ekonomis dari aspek permodalan dan memburu keuntungan dan manfaat secara maksimal. Sementara wirausaha adalah orang yang mendobrak sistim ekonomi yang ada dengan memperkenalkan

barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Dalam definisi ini ditekankan bahwa seorang Wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Budaya Kerja Melayu dalam Mengembangkan Wirausaha Mahasiswa di Perguruan Tinggi Kota Palembang

Modul kewirausahaan di lingkungan universitas memiliki jiwa kepribadian bangsa Melayu seperti motivasi berusaha namun tetap toleransi, ramah, santun, diplomasi, demokrasi, dan optimis. Para pengampuh mata kuliah memberikan materi dengan meminimalisir sikap dan sifat kepribadian bangsa melayu dengan dinamika perkembangan manajemen modern seperti:

- a. Mengajar untuk berani berinovasi
- b. Segera bangkit ketika mengalami kerugian dan menjauhkan sikap dan perilaku putus asa
- c. Kebebasan jiwa yang dikembangkan dengan suport dalam berkreasi dan berinovasi untuk memberikan gagasan baru dalam usaha
- d. Menyeimbangkan antara rasa dan pikiran sehingga menjadi kokoh dalam melihat peluang dan situasi
- e. Melakukan komunikasi dan musyawarah
- f. Berusaha berbasis kejujuran
- g. Menemukan inovasi dengan beberapa kajian sebelumnya bukan sekedar menjiplak.

Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa modul kewirausahaan yang digunakan para pengampuh mata kuliah memiliki nilai-nilai budaya Melayu dan nilai-nilai agama. Konsep tersebut sudah dipahami oleh dosen dan mahasiswa. Namun demikian dari sisi aplikasi masih membangun keragu-raguan mahasiswa untuk berlatih berwirausaha. Modul kewirausahaan yang digunakan pada universitas wilayah sudah dipahami oleh dosen dan mahasiswa Strategi ceramah lebih mendominasi dalam mata kuliah kewirausahaan berimplikasi pada keragu-raguan mahasiswa untuk mengimplemntasikan berwirausaha. Jawaban mahasiswa pada frekwensi ragu ragu > 60%) adalah menjawab statemen (1) “banyak pekerjaan yang mendapat gaji lebih besar dari pada berwirausaha” tidak membuat kemuduran diri dalam berwirausaha; (2) “susah meningkatkan kualitas hidup jika berwirausaha” bukan alasan untuk berwirausaha; (3) Kesalahan teman adalah “berwirausaha dapat melatih kita menghadapi situasi yang sulit, adalah pernyataan

mimpi; (4) Sikap teman yang menyatakan bahwa kegagalan berwirausaha semakin memberikan keyakinan bahwa berwirausaha itu tidak memiliki prospek masa depan; (5) Bagi saya berwirausaha belum pasti mendapat untung besar; dan (6) wirausaha memiliki masa depan yang baik dan cerah.

Kecenderungan jawaban responden maupun dosen pada titik lemah dari pelatihan diri dan pembinaan secara intensif melalui kerja nyata menunjukkan belum terjadinya mutual simbiosis antara kompetensi mata kuliah dengan kebijakan universitas. Disamping itu titik lemah implementasi pada pendayagunaan unit unit usaha dan unit kerja universitas belum terinternalisasi secara terstruktur. Selanjutnya titik lemah implementasi belum ada jaringan kerjasama pada pusat pusat usaha di Palembang. Sehingga implementasi modul mata kuliah sampai pada batas akhir mata kuliah dan semesteran.

Kesimpulan

Budaya melayu dan nilai nilai agama berada dalam substansi materi kuliah wirausaha. Beberapa sifat dasar budaya melayu optimisme dalam hidup dan kehidupan serta toleran, mengambil positif dari budaya orang lain, berpegang pada agama dan adat, sopan santun, ramah, demokratis, mengutamakan diplomasi dari pada kekerasan . Sementara kepribadian yang muncul dalam modul kewirausahaan bagaimana membangun komunikasi, membangun keseimbangan rasa dan pikiran, demokrasi dan diarahkan untuk menjauhi sifat pemaksaan dan kasar dalam mengeksekusi kebijakan dalam usaha, lincah. Beberapa telah dilakukan berbagai cara untuk memberikan penjelasan kepribadian masyarakat Melayu kurang tepat dalam berwirausaha seperti percaya kepada takdir yang mengarah pada menerima apa adanya, rendah hati yang berlebihan yang nampak seperti orang tidak berdaya

Strategi pembelajaran belum memberikan motivasi secara komprehensif karena lebih mendominasimodel ceramah. Secara khusus mahasiswa menerima materi kuliah dan memiliki kesadaran bahwa budaya Melayu termunculkan di setiap upacara. Namun demikian mereka belum siap berlatih berwirausaha dalam kuliah.

Endnote

¹ Dalam *majalah.com* disebutkan berbagai struktur kerja masyarakat melayu seperti (1) memandang rendah dan tidak yakin pada bangsa sendiri tapi sangat respek dengan bangsa China; (2) lebih menyukai berkomunikasi dan bersinergi dengan bangsa lain dibandingkan dengan bangsa sendiri; (3) Berlambat lambat, “biar lambat asal selamat”; (4) ahli mengekritik tanpa solusi dan membantu ; (4) tidak ada perhatian dari negara sendiri., diakses tanggal 15 Mei 2015

² Lihat Mohd Azhar Abdul Hamid, Mohm Koharuddin Balwi, Muhamed Fauzi Athman, Azali Abd Shah, “Beberapa Premis Tentang Perasaan Hasad-Dengki (PHd) Sebagai Nilai Masyarakat Melayu: Suatu Polemik ?” *Jurnal Penelitian* Fakultas Pengurusan dan Pembangunan Sumber Manusia, Universiti Teknologi Malaysia, Skudi, 2009, hlm.1

³ Lihat Heri Junaidi, “Efisiensi Berkeadilan pada Kasus Usaha Songket Palembang”, *Disertasi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hlm. 2

⁴ Lihat M. Teresa Lunati, *Ethical Issues in Economic: From Altruism to Cooperation to Equity*, (London: Mac Millan Press, 1997), hlm. 139; Deborah Waynes, “Management of The United Nations Laissez-Passer”, *Article 11.2 of Justatute* (United Nations: Geneva, 2005), hlm. 3; Sukasah Sahdan, “Menyikapi Paham-Paham Paradoks”, *Jurnal Kebebasan: Akal dan Kehendak*, Vol. II, Edisi 35, Tanggal 23 Juni 2008, hlm. 27; perbandingan lihat juga Karl W. Roskamp, “Pareto Optimal Redistribution, Utility Interdependence and Social Optimum”, *Journal Review of World Economics*, vol. 109, no. 2/Juni, 1973, hlm. 337. Lihat juga Deliarnov, *Ekonomi Politik*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 211. *Laissez faire* ini berasal dari bahasa Prancis yang secara harfiah berarti membiarkan berbuat/melakukan. Tuturan *laissez faire* secara lengkap “*laissez faire, laissez passer, le monde va de lui-meme*” (biarkanlah, jangan campur tangan, alam semesta dapat mengatur dirinya sendiri). Kalimat ini dilontarkan oleh kaum fisiokrat Prancis yang dipelopori oleh F. Quesney Mirabeau, A.R.J. Turgot dan du Pont. Lihat Sumitra Djojohadikusumo, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), hlm. 14-21.

⁵ Sri-Edi Swasno, *Ekspose Ekonomika: Waspada! Globalisme dan Pasar Bebas*, (Yogyakarta: PUSTEP-UGM, 2010), hlm. 2-3. Lihat juga M. Teresa Lunati, *Ethical Issues in Economic: from Altruism to Cooperation to Equity* (London: Mac Millan Press, 1997), hlm. 139; Deborah Waynes, “Management of The United Nations Laissez-Passer,” *Article 11.2 of Justatute* (United Nations: Geneva, 2005), hlm. 3; Sukasah Sahdan, “Menyikapi Paham-Paham Paradoks,” *Jurnal Kebebasan: Akal dan Kehendak*, Vol. II, Edisi 35, Tanggal 23 Juni 2008, hlm. 27. Karl W. Roskamp, “Pareto Optimal Redistribution, Utility Interdependence and Social Optimum”, *Journal Review of World Economics*, vol. 109, no. 2/Juni, 1973, hlm. 337. Lihat juga Deliarnov, *Ekonomi Politik*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 211.

⁶ Hayek, “Price Expectations, Monetary Disturbances, and Malinvestments” in *Profits, Interest, and Investment*, (New York: Augustus M. Kelley, 1975), hlm. 22. lihat juga Ed Silvo, *Transformation: Change The Market Place and You Change The World*, (California: Regal Books, 2010), hlm. 136-138

⁷ Penjelasan Lengkap, lihat Kenichi Ohmae, *The End Of The Nation State: The Rise Of Regional Economics*, (USA: The Free Press, 2010),

⁸ *Soft skills* adalah tingkah laku personal dan interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja seseorang manusia (misal pelatihan, pengembangan kerja sama tim, inisiatif, pengambilan keputusan, dan lain-lain). Ada hubungan utama kemampuan *soft skills* tercermin dalam perilaku seseorang yang memiliki kepribadian, sikap, dan perilaku yang dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Lihat Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2008), hlm.66

⁹ Lebih luas lihat Joseph Schumpeter, *Capitalism, Socialism and Democracy*, (USA: Tailor and Francis e-library, 2004),

¹⁰ Menurut *ASHE Higher Education Report* (2007), keberhasilan studi mahasiswa ditentukan oleh dua ukuran, yakni (1) jumlah waktu dan upaya mahasiswa terlibat dalam proses pembelajaran dan (2) kemampuan perguruan tinggi menyediakan layanan sumberdaya, kurikulum, fasilitas dan program aktivitas yang menarik partisipasi mahasiswa untuk meningkatkan aktualisasi, kepuasan dan ketrampilan. Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, nampaknya partisipasi mahasiswa dan kemampuan perguruan tinggi perlu disinergikan, agar menyediakan layanan sebaik-baiknya agar melahirkan student entrepreneur. Dengan demikian, melalui pendidikan dapat direncanakan kebutuhan jumlah maupun kualitas entrepreneur.

¹¹ Tiga kompetensi penting dalam pembekajaran di perguruan tinggi adalah (1) menciptakan kesempatan (*opportunity creator*); (2) menciptakan ide-ide baru yang orisinal (inovator); (3) berani mengambil resiko dan mampu menghitungnya (*calculated risk taker*), lihat Carlo Vallini dan Christian Simoni, "Market-Driven Management as Entrepreneurial Approach", *SYMPHONY Emerging Issues in Management*, n. 1, 20.09 www.unimib.it/symphony

¹² *Be Do Have* adalah suatu konsep yang terdapat dalam buku *One Minute Millionaire* oleh Mark Victor Hansen dan Robert G. Allen. Lihat, Hartono, Jarot Wijarnarko, Ahamad Nurcholish, *Ciptakan Nilai: Kunci Sukses dan Hidup Maksimal*, (Tangerang: Happy Holy Kids, 2015),

¹³ Spesifik berarti dapat menjelaskan apa yang diinginkan, melalui proses perencanaan yang tepat dan berdaya guna dan kongkret seperti pernyataan, "saya ingin menjadi wirasaha pada bidang (...) dengan penghasilan Rp (...)/minggu.

¹⁴ Bermakna terukur, ini artinya mimpi tetap berfondasi pada ukuran, ketercapaian dan waktu pencapaian

¹⁵ Bermakna dapat disesuaikan dengan realitas dalam pencapaiannya

¹⁶ Ada perbedaan mata kuliah di beberapa negara seperti Jepang yang memprioritaskan hasil kreasi mahasiswa tentang suatu produk dikembangkan dan didorong oleh penyelenggara perguruan tinggi dengan menghubungkannya pada lembaga keuangan (modal ventura) serta pasar yang akan menerima produk tersebut.

¹⁷ Lihat Asyumardi Azra, *Paradigma Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006),; Galus, Ben Senang, *Arah dan Kebutuhan Pendidikan Kita Masa Depan*, Bernas 2 Mei 2005

Daftar Pustaka

Abdullah, Taufiq. (1979). *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta:

LP3ES.

- Abdurrahman, Moeslim. (2003). *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Afar, Muhammad Abdul Mun'im. (2000). *al-Iqtisad al-Islamy Dirasah Tatbiqiyyah*. Jeddah: Dar al-Bayan al-Araby.
- Agus, Bustanuddin. (2008). *Pengembangan Ilmu Ilmu Sosial*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Jamali, Muhammad Abdul Mun'im. (2008). *Mausu'ah al-Iqtisadiyah al-Islamiyah*. Cairo: Dar al-Kitab al-Misriyah.
- Al-Syatibi, (tt). *Al-Muwafaqat fi Usul Syari'ah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Zuhaili, Wahbah. (1986). *Usul al-Fiqhi al-Islami*. Damaskus: Dar al Fikr.
- Ambary, Hasan Muarif; Jajat Burhanuddin. (1998). *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu
- Ambary, Hasan Muarif. (1994). *Some Aspects of Islamic Architecture in Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Aminurrashid, Harun. (1966). *Kajian Puisi Melayu*. Singapore: Pustaka Melayu.
- Amir M. S. (1987). *Tonggak Tuo Budaya Minang*. Jakarta: Karya Indah.
- Anonimous. (2001). *Sejarah masuknya Islam dan beberapa teori Islamisasi di Indonesia*. Jakarta: Sekolah Tinggi Agama (STIAI) "Publisistik Thawalib".
- Anonimus. (1973). *Penemuan Hari Jadi Kota Palembang*. (Palembang: Humas Pemda Kotamadya Palembang.
- Anoraga, Panji. (2009). *Psikologi kerja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Anshori, Abdul Ghofur; Yulkarnain Harahab. (2008) *Hukum Islam : dinamika dan perkembangannya di Indonesia*. Yogyakarta: Total Media.
- Asril. (2008). *Sejarah Asia Tenggara*. Cendikia Insani: Pekanbaru.
- Basel, Roberta (2006). *The History Of Money*. Mankato, Minn.: Capstone Press.
- Basri, Faisal dan Haris Munandar. (2009). *Lanskap Ekonomi Indonesia; Kajian dan Renungan Terhadap Masalah-Masalah Struktural, Transformasi Baru dan Prospek Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Basyarsyah II, Tengku Lukman Sinar. (2005). *Adat budaya Melayu Jati Diri dan Kepribadian*. Cet I. Sumut: Forkala.
- Benson, Peter. (2012). *Tobacco Capitalism: Growers, Migrant Workers, And The Changing Face Of A Global Industry*. Princeton, N.J.: Princeton University Press.
- Berge, Pierre L Van den. (1987). *The Ethnic Phenomenon*. New York : Praeger.
- Brandon, James R.. (1989). *Seni Pertunjukan Di Asia Tenggara*. Terjemahan R.M. Soedarsono. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

-
- Chapra, M. Umer. (1999). *Islam dan Tantangan Ekonomi*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Cramme, Olaf dan Patrick Diamond. (2009). *Social Justice in the Global Age*. USA: Polity Press.
- Dahlan, Abdul Aziz. (2000). *Studi Agama Islam*. Jakarta: Badan Penerbit-Unit Penerbitan Yayasan Pembinaan Keluarga (YPK) U.P.N. "Veteran",
- Dahril, Tengku. (2000). *Tamadun Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.